

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat membantu peneliti dalam proses penyusunan dengan menggunakan konsep atau teori yang relevan.

Pertama, penelitian terdahulu yang sejenis dengan judul *A Rejection Mind-Set: Choice Overload in Online Dating*. Penelitian terdahulu ini merupakan penelitian yang menganalisis tentang pola pikir yang menyebabkan terjadi *rejection* ketika *online dating*. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Persamaannya adalah penelitian ini sama-sama meneliti motivasi *rejection* yang dilakukan dalam *online dating* yang dilakukan oleh perempuan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada penampilan diri secara fisik dari laki-laki yang ditolak. Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian tersebut bahwa perempuan cenderung lebih sering menolak calon pasangannya. Hal tersebut dikarenakan berbagai hal, terutama mengenai fisik. Oleh karena itu, perempuan kemungkinan besar tidak melanjutkan hubungannya dalam proses *online dating*.

Kedua, penelitian terdahulu dengan judul *Pengungkapan Diri Pada Perempuan Dewasa Awal Pengguna Dating App (Bumble)* merupakan penelitian yang berfokus pada suatu dampak dari pengungkapan diri terhadap *rejection* yang dilakukan oleh perempuan dalam *online dating*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti hubungan pada *online dating* yang berfokus dari sisi perempuan. Namun perbedaannya adalah, penelitian ini membahas tentang alasan *rejection* berfokus pada pengungkapan diri yang berlebihan dari laki-laki. Hasil dari penelitian terdahulu tersebut menyatakan bahwa pengungkapan diri yang diterima oleh perempuan sebagai pengguna aplikasi *online dating* dapat memberikan dampak negatif yaitu *rejection*.

Ketiga, yaitu adalah penelitian terdahulu dengan judul Pengalaman Mahasiswa dalam Penggunaan Aplikasi Kencan *Online* Bumble Ditengah Persepsi Buruk Dikalangan Masyarakat. Penelitian ini membahas tentang hal-hal yang menjadi alasan *rejection* perempuan untuk tidak lanjut ke tahap kencan ketika menggunakan aplikasi *online dating*. persamaan yang ada pada penelitian ini, yakni sama-sama meneliti motivasi *rejection* yang dilakukan pengguna aplikasi Bumble. Sedangkan perbedaannya adalah mengungkapkan efek positif yang dialami pengguna aplikasi Bumble. Pada hasil penelitian terdahulu didapatkan bahwa para pengguna aplikasi *online dating* bumble melakukan *rejection* ke tahap kencan disebabkan oleh para pengguna bumble yang mengetahui informasi buruk terhadap aplikasi yang digunakan.

Keempat, dalam penelitian terdahulu dengan judul Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble, berfokus pada penelitian yang membahas tentang memahami proses pembentukan hubungan melalui komunikasi intim dengan para pengguna aplikasi *online dating*. persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah perempuan memang menjadi pemegang kendali yang kuat dalam proses pembentukan hubungan pada *online dating*. namun perbedaannya adalah, motivasi *rejection* yang Perempuan lakukan oleh pengguna aplikasi *online dating* lebih mengarah pada obrolan yang menuju pelecehan seksual. Sehingga hasil penelitian terdahulu tersebut menyatakan perempuan menjadi sangat pemilih dalam memilih laki-laki pada aplikasi *online dating*, sehingga terjadi banyak *rejection*.

Kelima, pada penelitian terdahulu dengan judul Fenomena Pengalaman Perempuan dalam Menggunakan Feminist Mobile Dating App Bumble penelitian tersebut berfokus pada motivasi jenis hubungan lain yang dicari oleh perempuan yang menggunakan aplikasi *online dating*. Penelitian yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti pengguna yang melakukan *rejection* berupa *ghosting* atau meninggalkan tanpa jejak saat menjalani hubungan dengan laki-laki yang *match*. Namun perbedaannya adalah pengungkapan motivasi lain selain mencari pasangan yang berkomitmen, mereka juga mencari pasangan untuk memenuhi hasrat seksual. Hasil akhir dari penelitian

ini menyatakan bahwa perempuan sudah menjadi pemegang kendali untuk melanjutkan hubungan setelah match. Namun, terdapat penipuan status laki-laki pada profil, sehingga hal tersebut menjadi salah satu motivasi *rejection* yang dilakukan perempuan.

Table 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5
1.	Judul Penelitian	A Rejection Mind-Set: Choice Overload in Online Dating	Pengungkapan Diri Pada Perempuan Dewasa Awal Pengguna Dating App (Bumble)	Pengalaman Mahasiswa dalam Penggunaan Aplikasi Kencan Online Bumble Ditengah Persepsi Buruk Dikalangan Masyarakat	Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble	Fenomena Pengalaman Perempuan dalam Menggunakan Feminist Mobile Dating App Bumble
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Lembaga	Tila M. Pronk, Jaap J. A. Denissen, 2019, SAGE Journals	Jihan Falabisa Rahma, 2023, Program Studi Psikologi FIP Unesa	Naufal Al Hafizh, Syafrida Nurrachmi Febryitanti, 2023, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan	Ita Puspitasari, Monika Pretty Aprillia, 2022, MUKASI	Ryan Haryadi, Benedictus Arnold Simangunsong, 2022, Journal Wima
3.	Fokus Penelitian	Menganalisis mengenai pola pikir yang menyebabkan terjadi	Dampak dari pengungkapan diri terhadap penolakan yang	Menemukan hal-hal yang menjadi alasan penolakan perempuan untuk tidak lanjut ke	Mengetahui proses pembentukan hubungan melalui komunikasi intim pada pengguna	Motivasi jenis hubungan lain yang dicari oleh perempuan yang menggunakan

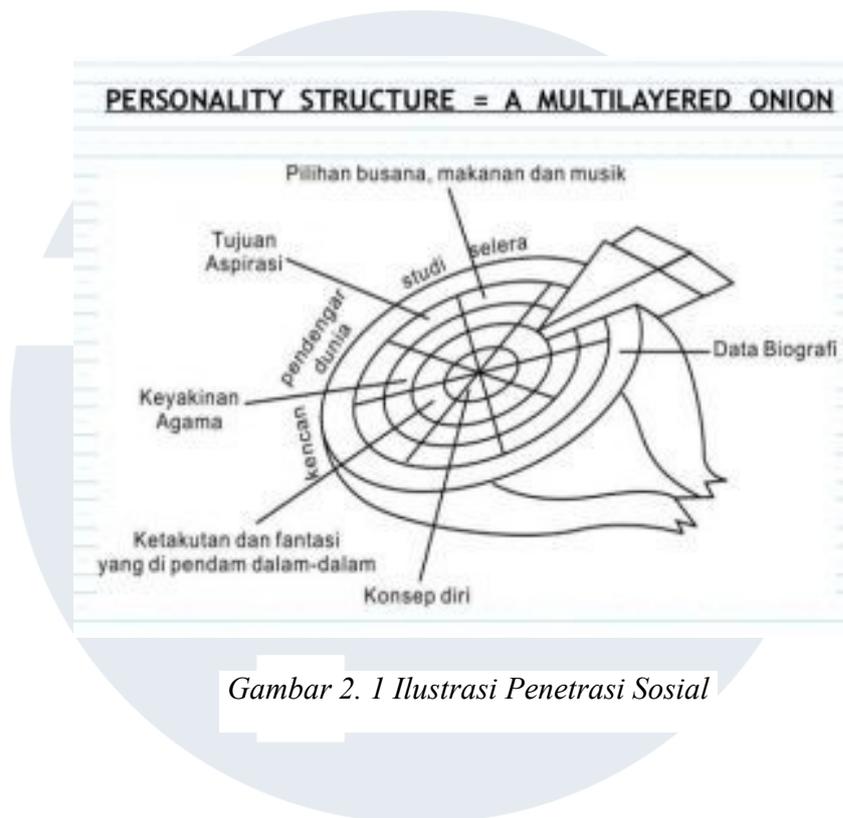
		penolakan ketika <i>online dating</i> .	dilakukan oleh perempuan dewasa awal dalam <i>online dating</i> .	tahap kencan ketika menggunakan aplikasi <i>online dating</i> .	aplikasi <i>online dating</i> .	aplikasi <i>online dating</i> .
4.	Teori Penelitian	Teori komunikasi interpersonal.	Teori pengungkapan diri.	Teori fenomenologi.	Teori penetrasi sosial.	Teori penetrasi sosial.
5.	Metode Penelitian	Kuantitatif dengan survey.	Pendekatan kualitatif berupa studi kasus.	Penelitian kualitatif deskriptif.	Penelitian kualitatif deskriptif dengan studi konstruktivisme.	Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi.
6.	Persamaan Penelitian	Sama-sama meneliti motivasi yang menyebabkan penolakan pada <i>online dating</i> yang dilakukan oleh perempuan.	Sama-sama meneliti hubungan pada <i>online dating</i> yang berfokus dari sisi perempuan.	Sama-sama meneliti motivasi penolakan yang dilakukan oleh pengguna aplikasi Bumble.	Perempuan menjadi pemegang kendali yang kuat dalam proses pembentukan hubungan pada <i>online dating</i> .	Melakukan penolakan berupa <i>ghosting</i> atau meninggalkan tanpa jejak saat menjalani hubungan dengan laki-laki yang <i>match</i> .
7.	Perbedaan Penelitian	Berfokus pada penampilan diri dari laki-laki yang ditolak.	Alasan penolakan berfokus pada pengungkapan diri yang berlebihan dari laki-laki.	Mengungkapkan efek positif yang dialami pengguna aplikasi Bumble.	Motivasi penolakan yang dilakukan oleh perempuan pengguna aplikasi <i>online dating</i> lebih mengarah pada obrolan yang	Mengungkapkan motivasi lain selain mencari pasangan yang berkomitmen pada aplikasi <i>online dating</i> , seperti perempuan yang

					menuju pelecehan seksual.	hanya ingin memuaskan secara kebutuhan seksual saja.
8.	Hasil Penelitian	Perempuan cenderung lebih sering menolak calon pasangannya karena berbagai hal, terutama mengenai fisik. Oleh karena itu, perempuan kemungkinan besar tidak melanjutkan hubungannya dalam proses <i>online dating</i> .	Pengungkapan diri yang diterima perempuan pengguna aplikasi <i>online dating</i> dapat memberikan dampak negatif yaitu penolakan. Bentuk penolakan dapat berupa penghinaan fisik, ghosting, dan respon kurang baik.	Pengguna aplikasi <i>online dating</i> melakukan penolakan ke tahap kencan disebabkan para pengguna mengetahui informasi buruk terhadap aplikasi yang digunakan.	Perempuan cenderung menjadi sangat pemilih dalam memilih laki-laki yang ada pada aplikasi <i>online dating</i> , sehingga terjadi banyak penolakan. Dalam aplikasi Bumble, perempuan menjadi pemegang kendali untuk keberlanjutan hubungan.	Bumble sebagai aplikasi <i>online dating</i> sudah memberikan Batasan terhadap laki-laki yang akan <i>match</i> dengan perempuan. Namun, perempuan menjadi pemegang kendali untuk melanjutkan hubungan setelah <i>match</i> . Kerap terdapat penipuan status laki-laki pada profil, sehingga hal tersebut menjadi salah satu motivasi penolakan yang dilakukan perempuan.

2.2 Landasan Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial (TPS) yang dikemukakan oleh Altman & Taylor(1965) menjelaskan perkembangan hubungan interpersonal melalui analogi penetrasi. Hubungan diawali dengan pertukaran informasi dangkal, dan seiring waktu, individu membuka diri dan berbagi informasi yang lebih personal, menciptakan kedekatan dan keintiman. Dalam konteks ini, kedalamanberhubungan dengan tingkat kedekatan dalam interaksi sosial yang menentukan sejauh mana seseorang merasa nyaman untuk berbagi tentang aspek-aspek tertentu dari kehidupan pribadinya karena tidak semua hal tentang kehidupan pribadi mereka diungkapkan secara terbuka (Ernala., et al. 2018). Altman dan Taylor menggambarkan struktur kepribadian seseorang sebagai sebuah bawangdengan banyak lapisan. Ketika lapisan terluar bawang itu dikupas, akan terungkap lapisan-lapisan yang lebih dalam di dalamnya, dan proses tersebut berulang. Lapisan terluar dari kepribadian tersebut mencakup beragam detail yang dapat diakses oleh orang lain yang melihatnya. Model bawang dalam konteks penetrasi sosial mencakup lapisan-lapisan: mulai dari bagian yang terluar, tengah, dalam, hingga ke inti kepribadian. Menurut (Carpenter, 2020) lapisan terluar tersebut mengandung informasi yang sederhana sepertipreferensi dan antipati terhadap sesuatu, lapisan tengah yaitu mencakup pandangan terhadap politik ataupun sikap sosial, lapisan dalam memuat nilai- nilai seperti pandangan terhadap spiritual, ketakutan yang dalam, harapan, tujuan, fantasi, dan rahasia, sementara inti kepribadian berisi informasi yang paling esensial. Sebagai contoh untuk lapisan paling luar dari bawang tersebut adalah, ada seorang bernama Lisa yang di kenal oleh publik adalah seorang perempuan berusia 20 tahun yang berkuliah di salah satu perkuliahan di Semarang. Namun, bila komunikasi dengan Lisa berlanjut, maka komunikasi tersebut akan berlanjut ke lapisan bawang berikutnya yang bersifat lebih intim. Lalu komunikasi tersebut berlanjut terus menerus hingga mencapai ke topik pembicaraan yang lebih intim dan personal.



Dalam (Dewi, 2022) menurut West & Turner dalam bukunya yang berjudul *Introductuin Communication Theory*, ada 4 tahapan penetrasi sosial yaitu adalah:

a. *Orientation stage* / tahap orientasi

Tahap ini merupakan tahap terluar dari suatu kepribadian manusia yaitu adalah segala informasi mengenai diri sendiri yang terbuka untuk public atau sesuatu informasi yang biasanya ditunjukkan atau di perlihatkan kepada oranglain secara umum dan tidak dirahasiakan. Contoh: nama, umur, suku, dan lain sebagainya.

b. *Exploratory affective exchange stage* / pertukara penjajakan afektif

Pada lapisan kulit bawang yang kedua adala tahapan yang disebut sebagai pertukaran afektif. Pada tahap ini, kedua orang mulai memasuki tahap ekspansi awal dari informasi tahapan pertama ke tahap yang sedikit

lebih personal untuk mengetahui kesenangan masing-masing. Contoh: makanan favorit, genre musik yang disukai, hobi, dan lain sebagainya.

c. *Affective stage* / tahap pertukaran afektif

Di tahap ini, kedua belah pihak mulai melakukan peningkatan pertukaran informasi yang bersifat lebih pribadi atau personal. Biasanya pada tahap ini pertukaran informasi yang dilakukan mislanyatetang pengalaman pribadi, rahasia pribadi yang tidak diketahui banyakorang, atau menceritakan masalah yang mereka hadapi yang bersifat personal.

d. *Stable stage* / tahap pertukaran stabil

Pada tahap terakhir yaitu adalah inti dari lapisan bawang tersebut adalah tahapanya pertukaran stabil. Yang dimana pada tahap ini sifatnya sudah sangat intim dan memungkinkan kedua belah pihak telah menerima cerita satu sama lain dan memberikan respon dengan baik atau dengan kata lain selain menerima. Melainkan pada tahap ini komunikasi kedua pihak sudah sangat dalam dan bersakutang dengan konsp diri, perasaan dan emosi.

Dalam menjalankan suatu hubungan, untuk dapat hubungan tersebut dapat mencapai ke tahap hubunganya lebih intim, maka hubungan tersebut harus melalui ke empat tahap diatas. Namun sayangnya tidak semua hubungan komunikasi dapat maju dan berkembang hingga mencapai tahap keintiman yang diinginkan. Jika suatu hubungan tidak berkembang maju, mengalami kegagalan atau hubungan menjadi rusak maka proses tersebut disebut sebagai depenetrasi atau penarikan diri (Muhammad Saleh, 2019). Aksi penarikan diri merupakan salah satu bentuk *rejection* dalam suatu hubungan (Obed Cahya Putra, 2022) Baxter mengatakan bahwa ada 4 strategi *rejection* yang salah satunya adalah dengan cara penarikan diri untuk menghindari perdebatan atau percakapan konfrontasi. Oleh karena itu *rejection* juga merupakan bagian alami dari penetrasi sosial, yang dimana saat seseorang mencoba untuk memajukan komunikasi tersebut untuk mencapai tingkatan komunikasi yang lebih tinggi, namun mereka mengalami *rejection* atau depenetrasi dalam komunikasi mereka

2.2.2 Depenetrasi

Altman dan Taylor (1973) secara singkat menggambarkan proses *depenetration*, di mana individu menarik diri dari mitra hubungan, mengurangi kedalaman dan luas pengungkapan dari waktu ke waktu, hingga hubungan berakhir. (Saleh, 2019) menjelaskan depenetrasi sebagai proses memburuknya hubungan dan disolusi, di mana hubungan berakhir atau terputus, yang digambarkan seperti pemutaran film secara mundur oleh Altman dan Taylor. Tidak semua hubungan mengalami perkembangan, tetapi beberapa mengalami kemunduran seperti ini.

Dengan berjalannya waktu, individu cenderung menjadi lebih terbuka terhadap lawan jenis mereka, dan jika ketertarikan tidak timbul, hal ini dapat mengarah pada depenetrasi. Banyak hubungan berakhir sebelum tingkat keakraban yang stabil tercapai. Karena itu, hubungan ini dapat memudar atau berakhir dengan mudah setelah periode pisah atau ketegangan yang sedikit. Komunikasi dapat membawa sebuah hubungan ke tingkat intim yang lebih dalam, tetapi juga dapat menyebabkan penurunan ke tingkat hubungan yang lebih dangkal, misalnya dalam proses komunikasi yang penuh dengan konflik. Jika komunikasi memiliki konflik, maka hubungan dapat berjalan ke belakang menjadi kurang intim (Saleh, 2019) Hubungan dapat menjadi berantakan, atau menarik diri (*depenetrate*) dan kemunduran ini dapat menyebabkan terjadinya disolusi hubungan.

(Kustiawan, 2022) Menjelaskan bahwa proses depenetrasi dapat terjadi pada berbagai tahap hubungan interpersonal, tetapi lebih sering terjadi pada tahap Pertukaran aktif eksplorasi / *Exploratory affective exchange stage*. Depenetrasi terjadi ketika hubungan mulai memburuk, di mana individu-individu secara bertahap menutup diri dan mengurangi kedalaman serta luasnya pertukaran informasi pribadi. Tahap kedua menjadi tahapan penentu

apakah hubungan menjadi lebih intim atau tidak berlanjut, pada tahap kedua, menentukan apakah terjalannya kemistri. Dimana penetrasi dapat terjadi jika:

1. Tidak Terjadi Pencocokan: Ketika individu menemukan bahwa mereka tidak memiliki minat, nilai, atau hobi yang sama, mereka mungkin merasa tidak nyaman atau tidak cocok satu sama lain. Hal ini dapat menyebabkan mereka menarik diri dan menghentikan pertukaran informasi lebih lanjut
2. Tidak Menemukan *Chemistry*: Jika dalam proses komunikasi dua arah tidak ditemukan chemistry atau kesesuaian antara individu, mereka mungkin memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan ke tahap yang lebih dalam.

De penetrasi atau penurunan tingkat kedekatan dalam hubungan interpersonal berkaitan erat dengan teori penolakan atau rejection. Teori de penetrasi menggambarkan proses di mana individu mulai menarik diri dan mengurangi kedalaman keterbukaan setelah merasa tidak cocok atau mengalami konflik. Rejection sensitivity, yaitu kepekaan terhadap penolakan, dapat memicu de penetrasi, karena individu yang merasa ditolak cenderung menghindari keterbukaan lebih lanjut dan mengurangi keintiman dalam hubungan mereka.

Penelitian oleh Baumeister dan (Allen, 2022) mengemukakan bahwa kebutuhan dasar manusia untuk merasa diterima dan memiliki hubungan yang berarti sangat kuat. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi karena penolakan, individu akan mengalami distress psikologis yang signifikan dan cenderung menarik diri dari hubungan untuk melindungi diri dari luka emosional lebih lanjut, hal ini juga dapat menunjukkan bahwa kepekaan terhadap penolakan berkontribusi pada ketidakstabilan hubungan, menyebabkan individu menjadi lebih protektif dan kurang cenderung berbagi informasi pribadi. Hal ini bisa mempercepat proses de penetrasi karena kedua belah pihak mungkin merasa tidak nyaman atau tidak aman untuk melanjutkan keterbukaan dan keintiman. Penelitian ini juga didukung oleh hasil studi (Zimmer-Gembeck, 2018) yang menyatakan bahwa ketika

seseorang merasa ditolak, mereka cenderung menarik diri (melakukan depenetrasi) dan mengurangi tingkat komunikasi dan keterbukaan, yang memperburuk perasaan kesepian dan penolakan.

2.2.3 Tipologi *rejection* pada platform *online dating*

Konsep *rejection* (McKay, 2018) *rejection* mengacu pada tindakan menolak atau memutuskan hubungan dengan pasangan romantis atau calon pasangan, yang sering kali menyebabkan perasaan dikucilkan dan terluka pada pihak yang ditolak (Placeholder2). *rejection* digambarkan sebagai praktik di mana pihak yang memutuskan hubungan secara langsung mengkomunikasikan keputusannya untuk mengakhiri hubungan romantis atau pertemanan, dengan memberikan penjelasan yang eksplisit. Bentuk putusnya hubungan ini dapat menimbulkan berbagai reaksi emosional seperti dikucilkan, marah, sakit hati, cemas, sedih, bersalah, malu, dan bahagia. Selain itu, *rejection* dapat memiliki konsekuensi psikologis yang signifikan, dan individu mungkin mengalami tekanan terlepas dari karakteristik spesifik putusnya hubungan (Pancani et al, 2022).

Perbandingan telah dilakukan antara *rejection* dengan strategi putusnya hubungan lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa *ghosting* (menghilang tanpa penjelasan) dapat menyebabkan dampak yang lebih buruk daripada *rejection*, sementara *orbiting* (tetap berada di sekitar mantan pasangan tanpa niat menjalin hubungan kembali) mungkin sedikit meringankan dampak negatif putusnya hubungan pada pihak yang ditolak. Kajian tentang *rejection* sering dibahas dalam konteks pengucilan sosial dan ostrasisme, yang menyoroti dampak negatifnya terhadap kesejahteraan individu (Pancani et al, 2022)

rejection bisa dalam bentuk pernyataan langsung yang menolak permintaan kencan. Bentuk tidak langsungnya, yaitu *ghosting*, bisa memiliki efek yang lebih merugikan pada pertumbuhan pribadi korban setelah putusnya hubungan. *rejection* membuat individu yang dikucilkan diberi tahu secara eksplisit bahwa mereka tidak diinginkan. Peluang yang dirasakan untuk mengembangkan hubungan alternatif merupakan faktor lain yang dapat

mengurangi efek buruk dari *rejection*. *rejection* yang dilakukan oleh para pencari pasangan *online* biasanya memanfaatkan pesan *rejection* otomatis atau memilih untuk tetap tidak responsif saat menolak ajakan romantis. Di mana jenis *rejection* ini menyederhanakan proses bagi pengirim dan dapat dianggap sebagai cara untuk mengurangi usaha kognitif dan stres (Tong & Walther, 2010)

Studi oleh Halversen (2022) menjelaskan bahwa dalam dunia aplikasi kencan, dalam hal ini Bumble, terdapat berbagai strategi *rejection*:

1. ***Ghosting dengan unmatching***: Ini adalah cara *rejection* yang jelas tanpa konfrontasi langsung. Pihak yang menolak (*unmatch*) dengan orang yang ditolak, yang menandakan bahwa mereka masih menggunakan aplikasi kencan, tetapi tidak lagi tertarik pada orang yang ditolak sebagai calon pasangan.
2. ***Ghosting dengan menghapus akun***: Ini menunjukkan bahwa pihak yang menolak tidak lagi mencari pasangan *online* atau menggunakan aplikasi kencan karena tekanan sosial, bukan karena ingin menjalin hubungan (Richardson et al., 2020).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bentuk *rejection* lain:

- ***Ghosting tiba-tiba tanpa unmatching***: Pihak yang menolak berhenti berkomunikasi tiba-tiba, tetapi tidak *unmatching*.
- ***Ghosting bertahap tanpa unmatching***: Pihak yang menolak perlahan-lahan mengurangi komunikasi hingga berhenti sama sekali, tetapi tidak *unmatching*.

Strategi *rejection* yang paling jarang digunakan adalah konfrontasi, yaitu memberikan penjelasan langsung tentang alasan berhenti berkomunikasi. (Obed Cahya Putra, 2022) Leslie Baxter mengungkapkan bahwa ada 4 strategi yang dapat digunakan individu untuk menyelesaikan hubungan mereka:

- Strategi penarikan diri dengan cara menghindari, perdebatan (upaya konflik mengenai pembubaran), penghindaran (Upaya menghindari konfrontasi)

- Strategi manipulative dengan cara memanipulasi pasangan/orang lain untuk mengakhiri suatu hubungan
- Strategi dengan nada positif yang berarti masih memiliki kepedulian terhadap perasaan orang lain atau pasangan yang terlibat dalam suatu hubungan
- Strategi konfrontasi terbuka merupakan cara yang mendiskusikan langsung untuk mengakhiri hubungan.

Implicit rejection atau *rejection* implisit ditemukan sebagai metode *rejection* yang paling sering digunakan dalam konteks kencan *online*. Pesan *rejection* dapat dibagi menjadi dua kelompok: *rejection* personal dan impersonal (Rietveld, 2022)

- **Penolakan Personal:** Pesan ini berisi penolakan langsung, dengan alasan yang tidak terkait dengan orang yang mengirim pesan, melainkan dengan orang yang mengajak kencan (Besson et al., 1998). Contohnya: "Saya sedang mencari seseorang yang memiliki hobi [sebutkan hobi]."
- **Penolakan Impersonal:** Pesan ini berisi alasan penolakan yang bersifat eksternal dari pihak yang menolak, misalnya "Saya sibuk sepanjang akhir pekan ini karena ada liburan keluarga" (Besson et al., 1998).

Selain itu, banyak pengguna yang mendeskripsikan pengalaman ditolak sebagai akibat dari, atau merupakan, tidak adanya koneksi romantis. Ini bisa jadi indikasi penolakan tersirat, di mana tidak ada pesan penolakan yang jelas, tetapi interaksi terhenti begitu saja.

(It Happened on Tinder, 166) (tuncez A. H., 2019)

Dalam dunia kencan mobile, penolakan bisa terjadi dalam enam cara utama:

1. **Ghosting:** Ini adalah tindakan memulai kontak dengan pengguna lain, seringkali disertai dengan ketertarikan romantis timbal balik, lalu tiba-tiba menghentikan komunikasi tanpa penjelasan. Ghosting dapat terjadi setelah

beberapa kali percakapan atau bahkan setelah kencan, dimana pihak yang melakukan ghosting biasanya berhenti merespon pesan, panggilan telepon, atau undangan kencan dari pihak yang ditolak.

2. **Ignoring:** Ini berbeda dari *ghosting*. Mengabaikan tidak melibatkan membangun percakapan atau interaksi sama sekali. Seperti yang dijelaskan oleh seorang pengguna, proses ini termasuk "*match* dengan seseorang, mengirim pesan, dan tidak pernah mendapat balasan". Mengabaikan dapat terjadi setelah *match* atau setelah mengirim pesan pertama. Pihak yang mengabaikan tidak merespon pesan atau undangan kencan dari pihak lain dan dapat membuat pihak yang ditolak merasa frustrasi dan bingung karena mereka tidak tahu mengapa mereka diabaikan.
3. **Swiping Left:** Penelitian sebelumnya mendefinisikan swipe kiri sebagai gerakan pada layar sentuh yang menandakan "pengguna tidak tertarik pada orang lain". Ketika pengguna *swiping left* pada profil seseorang, mereka tidak akan dapat melihat profil orang tersebut lagi, dan orang tersebut tidak akan dapat melihat profil mereka. *Swiping left* adalah cara yang cepat dan mudah untuk menolak seseorang, tetapi bisa terasa impersonal bagi pihak yang ditolak.
4. **Rejection message:** Beberapa responden menyatakan mereka melakukan perilaku ini ketika menolak orang lain melalui aplikasi kencan seluler. Seperti yang dikatakan oleh salah satu responden, "Saya biasanya merespon dengan pesan yang ramah yang mengatakan saya tidak tertarik. Saya tidak berpikir itu terjadi sering, tetapi saya mencari karma yang baik."
5. **Unmatching:** Ini adalah metode memutuskan koneksi dengan pengguna lain untuk menonaktifkan komunikasi. Beberapa pengguna menggambarkan *unmatching* sebagai tindakan penolakan yang umum, seperti "*unmatch* kalau aku nggak suka lagi" dan "hapus dari daftar *match*". *Unmatching* adalah cara yang lebih eksplisit untuk menolak seseorang daripada *swiping left*.
6. **Blocking:** Memblokir pengguna lain artinya membatasi mereka untuk menghubungi, melihat profil, atau menemukan akun di aplikasi. Ini dapat

dikatakan sebagai bentuk penolakan paling tegas yang dilaporkan oleh pengguna aplikasi kencan.

2.2.4 Dating Apps

Teknologi pencocokan berbasis komputer pertama kali muncul pada tahun 1960-an, namun sejarah kencan *online* dapat ditelusuri kembali hingga iklan pribadi di surat kabar abad ke-17 (MacLeod, 2018). Meskipun masih tergolong baru sebagai genre media, kajian terkini telah menyelidiki aplikasi kencan seluler mengenai budaya kencan dan "*hookup*" di kalangan kaum muda (Flug, 2016) serta kemudahan teknologi kontemporer dalam memediasi hubungan masa kini (Fitzpatrick, 2016). Menurut survei terhadap orang dewasa di AS yang menggunakan layanan kencan *online*, 59 persen perempuan dan 50 persen pria telah menggunakan aplikasi dan situs web kencan untuk mencari pasangan romantis eksklusif. Berdasarkan temuan ini, lebih banyak perempuan daripada pria yang menggunakan layanan ini untuk menjalin hubungan non-romantis atau mencari teman untuk orang lain. Bagian dari pria yang terlibat dengan situs web dan aplikasi kencan untuk mencari pasangan romantis non-eksklusif adalah 24 persen, berbanding dengan 15 persen dari responden perempuan (Statista, 2024)

Selain itu, dalam Tanner & Tabo (2018) dijelaskan bahwa studi tentang bagaimana pengguna perempuan berinteraksi dalam aplikasi kencan seluler sangat menarik, terutama karena alat-alat ini memberi mereka kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang mungkin tidak dapat diakses melalui cara tradisional dalam dunia kencan. Norma-norma sosial dan bias yang dialami selama kencan tradisional mungkin juga berlaku dalam dunia cyber. Smith & Duggan (dalam Tanner & Tabo, 2018) menjelaskan bahwa perempuan lebih cenderung daripada pria untuk mengakhiri komunikasi dengan seseorang yang menggoda mereka dengan cara yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Di dalam aplikasi kencan, tindakan menggeser ke kiri dan akhirnya memulai percakapan merupakan fitur yang kuat yang memungkinkan pengguna perempuan untuk memilih dengan siapa mereka ingin berinteraksi.

2.3 Kerangka Pemikiran

